

PEMBUATAN STIK PEPAYA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI DESA BULOTALANGI, KECAMATAN BULANGO TIMUR

Widya Rahmawaty Saman^{1*}, Muhammad Isra¹, Nurwinda Ui¹, Dwy Safriany¹

¹Jurusan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

*Email korespondensi: widya.rahmawaty@ung.ac.id

Asal : Indonesia

ABSTRAK

Desa Bulotalangi di Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, merupakan daerah penghasil hortikultura, termasuk pepaya, dengan rata-rata produksi mencapai 224 kg per tahun. Meskipun melimpah, hasil panen pepaya sebagian besar hanya dipasarkan dalam kondisi segar tanpa pengolahan lanjutan, sehingga nilai tambahnya rendah. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui diversifikasi pangan, dilakukan program pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan pembuatan stik pepaya. Program ini dirancang untuk membekali masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dengan keterampilan teknis pengolahan pepaya, manajemen usaha, dan strategi pemasaran. Pelatihan meliputi seleksi bahan baku berkualitas, proses produksi higienis, hingga teknik pengemasan yang sesuai standar pasar. Hasil survei menunjukkan mayoritas peserta (90%) adalah perempuan dengan dominasi usia 41–50 tahun (70%), pendidikan terakhir SMA (60%), dan berprofesi sebagai wiraswasta (90%). Sebanyak 80% peserta menyukai varian rasa pedas pada stik pepaya, dan 100% menyatakan tampilan produk menarik. Selain itu, pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap peluang usaha berbasis olahan pepaya. Survei pasca-pelatihan mencatat bahwa 90% peserta merasa optimis terhadap potensi pasar produk ini. Dengan inovasi pengolahan ini, diharapkan produk stik pepaya dapat menjadi sumber pendapatan baru yang berkelanjutan, mendukung ketahanan pangan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bulotalangi. Keberlanjutan program ini memerlukan dukungan dalam bentuk akses permodalan dan strategi pemasaran yang lebih luas.

Kata kunci: Stik pepaya, pemberdayaan masyarakat, hortikultura, diversifikasi pangan, Desa Bulotalangi

ABSTRACT

Bulotalangi Village, located in Bulango Timur Subdistrict, Bone Bolango Regency, Gorontalo, is a horticultural production area, including papaya, with an average yield of 224 kg per year. Despite the abundant production, most of the harvest is sold fresh without further processing, resulting in low added value. To enhance community welfare, especially through food diversification, a community empowerment program was implemented in the form of training to produce papaya sticks. This program was designed to equip the community, particularly housewives, with technical skills in papaya

processing, business management, and marketing strategies. The training included selecting high-quality raw materials, hygienic production processes, and packaging techniques that meet market standards. Survey results showed that the majority of participants (90%) were women, with a dominant age range of 41–50 years (70%), high school education (60%), and working as entrepreneurs (90%). About 80% of participants preferred the spicy flavor variant of papaya sticks, and 100% stated that the product appearance was attractive. Additionally, the training successfully improved participants' understanding of business opportunities based on papaya processing. Post-training surveys noted that 90% of participants felt optimistic about the market potential of this product.

Through this processing innovation, papaya sticks are expected to become a sustainable new source of income, support food security, and improve the welfare of the Bulotalangi Village community. The sustainability of this program requires support in the form of access to capital and broader marketing strategies.

Keywords: *Papaya sticks, community empowerment, horticulture, food diversification, Bulotalangi Village*

PENDAHULUAN

Desa Bulotalangi merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, Indonesia. Program unggulan tahun 2024 di Desa Bulotalangi dengan mengembangkan pariwisata desa, ketahanan pangan, dan program pencegahan stunting yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Desa Bulotalangi bekerja sebagai petani dan wirausaha tanaman hortikultura seperti pepaya, cabai, tomat, sayuran dan sebagainya.

Desa Bulotalangi menjadi salah satu desa penghasil tanaman hortikultura pepaya di Kabupaten Bone Bolango yaitu rata-rata 224 kg/tahunnya dengan luas lahan sekitar 307 m (BPS, 2024) yang sering di distribusikan ke beberapa pasar yang ada di Kabupaten Bone Bolango bahkan hingga sampai di distribusikan ke Kota Gorontalo untuk memenuhi kebutuhan hasil budidaya tanaman hortikultura yang begitu

besar di daerah perkotaan khususnya daerah Kota Gorontalo. Situasi semacam ini dapat membuat sektor pertanian menjadi pilihan utama sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

Kondisi komoditas hortikultura di desa Bulotalangi belum dimanfaatkan secara maksimal karena sebagian besar hanya dipasarkan langsung setelah panen dan tidak ada pengolahan setelah pasca panen. Potensi produk hortikultura yang dihasilkan hanya bertahan dalam kondisi segar, sehingga perlu dimanfaatkan menjadi produk olahan pangan secara diversifikasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui program pemberdayaan ini, tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Bulotalangi agar meningkatkan potensi masyarakat dalam mengolah hasil budidaya tanaman hortikultura berbahan pepaya. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan

masyarakat guna mencapai perkembangan yang lebih baik melalui berbagai kegiatan yang dapat mendukung pengembangan diri masyarakat sehingga dapat berkembang dan tidak tertinggal. Berdasarkan fenomena dan fakta yang ada, dilakukan inisiatif pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat meraih manfaat yang berdampak secara langsung pada masyarakat.

Untuk meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Bulotalangi, diperlukan inovasi dalam pemanfaatan sumber daya lokal yang melimpah. Salah satu caranya adalah melalui diversifikasi produk olahan pepaya, yakni dengan mengolahnya menjadi stik pepaya. Produk ini memiliki potensi pasar yang luas, baik di tingkat lokal maupun regional, karena selain memiliki cita rasa yang unik, stik pepaya juga merupakan camilan sehat yang digemari oleh berbagai kalangan.

Pelatihan pembuatan stik pepaya diharapkan dapat memberikan keterampilan baru kepada masyarakat, khususnya para ibu rumah tangga, yang sebagian besar merupakan pelaku usaha mikro di desa tersebut. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan teknik pengolahan pepaya menjadi produk bernilai jual tinggi, sekaligus meningkatkan wawasan masyarakat tentang manajemen usaha dan strategi pemasaran. Dengan demikian, diharapkan produk stik pepaya dapat menjadi sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan bagi keluarga di Desa Bulotalangi.

METODE

Untuk meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Bulotalangi, Kecamatan Bulango Timur, akan diterapkan strategi efektif

melalui pelatihan pembuatan stik pepaya. Langkah awal dalam strategi ini adalah melakukan analisis kebutuhan lokal guna mengidentifikasi tingkat penerimaan masyarakat serta potensi pasar untuk produk stik pepaya. Pelatihan tersebut akan dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan mengenai seleksi bahan baku berkualitas, proses produksi yang higienis, serta teknik pengeringan yang efisien, sehingga mampu menghasilkan produk yang memenuhi standar rasa dan kelayakan jual.

Adapun materi-materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pelatihan ini adalah: 1) Persiapan Bahan dan Alat: Peserta diajarkan cara memilih pepaya yang sesuai dan mempersiapkan bahan-bahan tambahan, seperti tepung dan bumbu. Selain itu, mereka juga dilatih menggunakan peralatan sederhana yang diperlukan dalam proses pembuatan stik pepaya; 2) Proses Pembuatan: Pelatihan meliputi demonstrasi langsung oleh instruktur tentang cara mengolah pepaya menjadi stik. Peserta diberi kesempatan untuk mencoba sendiri setiap tahapan, mulai dari pengirisan pepaya, pencampuran bahan, penggorengan, hingga pengemasan.



Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi

Setelah kegiatan penyampaian materi selama 1 kali pertemuan, kemudian peserta pelatihan dibagi dalam kelompok dan dipilih 1 ketua kelompok. Para peserta pelatihan diberi bahan baku untuk mempraktikkan sesuai dengan teori yang diberikan yaitu pembuatan stik pepaya muda. Tim pengabdian akan melakukan monitoring aktivitas para peserta pelatihan dengan melihat keaktifan setiap anggota kelompok pada saat praktik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer, data ini dikumpulkan melalui observasi langsung selama pelatihan, wawancara dengan peserta pelatihan, serta kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dan keterampilan yang diperoleh (Sudjana, 2007). Selain itu, data mengenai motivasi, harapan, dan tanggapan peserta terhadap pelatihan juga dikumpulkan. Tahap terakhir yaitu evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pelatihan dalam mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan keterampilan pembuatan stik pepaya dan membuka peluang usaha bagi keluarga di Desa Bulotalangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini berhasil memberikan keterampilan baru kepada peserta, yang mayoritas adalah ibu rumah tangga. Dari pelatihan ini, mereka dapat menghasilkan produk stik pepaya yang berkualitas dan siap dipasarkan. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam pengolahan bahan dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kualitas produk agar dapat bersaing di pasaran.

Selain itu, pelatihan ini juga membuka

wawasan peserta tentang peluang usaha yang dapat dikembangkan dari hasil olahan pepaya. Dalam hal pemasaran, peserta didorong untuk menggunakan media sosial sebagai sarana promosi produk mereka. Hasil survei pasca-pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa optimis dengan prospek pemasaran produk mereka di tingkat lokal dan regional.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan pendapatan keluarga di Desa Bulotalangi dapat meningkat. Produk stik pepaya memiliki potensi pasar yang cukup besar, baik di dalam maupun di luar desa. Pendapatan tambahan dari penjualan stik pepaya ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi ibu rumah tangga yang menjadi sasaran utama pelatihan.

Desa Bulotalangi, yang terletak di Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, dikenal sebagai salah satu penghasil tanaman hortikultura, termasuk pepaya, dengan produksi rata-rata 224 kg per tahun. Sebagian besar masyarakat desa bekerja sebagai petani dan wirausaha hortikultura. Namun, hasil panen pepaya selama ini lebih sering dipasarkan dalam bentuk segar tanpa pengolahan lebih lanjut. Kondisi ini mengakibatkan nilai tambah yang dihasilkan masih rendah. Untuk mendukung program diversifikasi pangan yang selaras dengan program unggulan desa tahun 2024, dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui inovasi produk olahan, yaitu stik pepaya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam mengolah pepaya menjadi produk bernilai jual

tinggi.

Hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden (90%) adalah perempuan, dengan rentang usia dominan 41–50 tahun (70%). Tingkat pendidikan terakhir responden beragam, dengan 60% lulusan SMA dan sebagian besar (90%) berprofesi sebagai wiraswasta. Dalam hal preferensi konsumsi, 70% responden melaporkan sering mengonsumsi buah pepaya. Untuk variasi rasa stik pepaya, mayoritas responden (80%) lebih menyukai rasa pedas dibandingkan rasa lainnya. Selain itu, sebanyak 80% responden menyatakan bahwa stik pepaya memberikan manfaat yang mengenyangkan, dan seluruh responden sepakat bahwa bentuk dan kemasan produk memiliki tampilan menarik. Namun, hanya 20% responden yang pernah menjumpai produk ini di pasaran, menunjukkan potensi pasar yang masih perlu digarap secara lebih luas.



Gambar 2. Varian Rasa Stik Pepaya

Pelatihan pembuatan stik pepaya ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, seperti pemilihan bahan baku, proses pengolahan, dan teknik pengemasan, tetapi juga mencakup aspek manajemen usaha dan strategi pemasaran. Dalam pelatihan, para peserta diberikan bahan baku dan alat sederhana untuk

mempraktikkan pembuatan stik pepaya secara langsung. Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan signifikan pada peserta, yang mayoritas adalah ibu rumah tangga. Survei pasca-pelatihan juga mencatat bahwa 90% peserta merasa optimis terhadap potensi pemasaran produk stik pepaya di tingkat lokal dan regional.

Dengan adanya program ini, diharapkan potensi hortikultura Desa Bulotalangi, khususnya pepaya, dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain meningkatkan pendapatan keluarga, produk stik pepaya juga berkontribusi dalam mendukung program ketahanan pangan desa dan diversifikasi produk lokal. Produk ini memiliki prospek pasar yang luas, baik di tingkat desa maupun luar daerah, sehingga dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bulotalangi secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan pembuatan stik pepaya di Desa Bulotalangi, Kecamatan Bulango Timur, memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan dan pendapatan keluarga. Dengan keterampilan baru ini, masyarakat diharapkan dapat lebih mandiri secara ekonomi dan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Untuk keberlanjutan program ini, diperlukan dukungan lebih lanjut dalam hal akses permodalan dan pemasaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2024). Kecamatan Tilogkabila dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik

Kabupaten Bone Bolango.

<https://bonebolangokab.bps.go.id/subject/55/hortikultura.html#subjekViewTab>.

Diakses tanggal 29 April 2024.

Sudjana, H.D. (2007). Sistem dan Manajemen Pelatihan: Teori dan Aplikasi. Bandung: Falah Production.